PERSOALAN GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Ryo Prastyawan Laksamana Putra

NIM 1312362021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Seni Berjudul: PERSOALAN GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Ryo Prastyawan Laksamana Putra, NIM 1312362021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Mei 2018

Pembimbing I

Drs. Titoes Libert, M.Sn NIP. 19540731 198503 1 001 Pembimbing II

Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.
NIP. 19860615 201212 1 002
Cognate/ Anggota

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA,

Ph.D

NIP. 19561019 198303 1 003

Ketua Jurusan/ Progran Studi/ Ketua/

Anggota

<u>Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn</u> NIP. 19761007 200604 1 001

Mengetahui, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia

Dr. Suastiwi, M. Des

NIP. 19590802 198803 2 003

ABSTRAK PERSOALAN GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh:

Ryo Prastyawan Laksamana Putra 1312362021

Penggunaan tema masalah gender dalam tugas akhir ini dimulai dari pengalaman pribadi. Pengalaman dialami dan diamati secara langsung. Karena

masalah gender ditemukan di banyak tempat.

Pengembangan materi tentang tema masalah gender dilakukan dengan

mengamati langsung ke masyarakat atau dengan membaca dari buku. Dalam

pengamatan ini berfokus pada masalah-masalah yang dialami sehari-hari oleh

masyarakat tetapi tidak dianggap sebagai masalah karena telah dibangun secara

sosial dan budaya pada lapisan masyarakat.

Dalam tugas akhir ini, karya seni dibuat menggunakan pendekatan pop

surealistik. Pendekatan yang pop surealistik digunakan karena dianggap paling

tepat untuk menyampaikan tema.

Kata kunci: gender, masalah, stereotip, pop surealistik

ABSTRACT

GENDER ISSUES AS A IDEA OF PAINTING CREATION

By:

Ryo Prastyawan Laksamana Putra

1312362021

The use of the theme of gender issues in this final project starts from

personal experience. Experience experienced and observed directly. Because

gender issues are found in many communities.

The development of material on the theme of gender issues is done by

observing directly to the community or by reading from books. In this observation

focuses on the problems that everyday experienced by the community but not perceived as a problem because it has been constructed socially and culturally on the layers of society.

In this final project, artwork created using pop surrealistic approach.

The approach used because it is considered the most place to convey the theme.

Keywords: gender, issues, stereotype,pop surrealistic

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan karya seni berkaitan erat dengan latar belakang penciptanya. Pendidikan yang membentuk pengalamannya sedikit banyak akan berdampak dan mempengaruhi pada setiap proses penciptaan karya. Dari mainan sampai teman bermain semasa kecil adalah titik awal dari mana ide-ide itu bermunculan. Seorang anak laki-laki yang bermain boneka dan berteman dengan anak perempuan semasa kecilnya cukup menjadi masalah jika dilihat secara normal.

Semasa kecil, ketertarikan terhadap boneka dan beberapa mainan yang bersifat lembut dengan warna-warna yang diidentikan sebagai warna perempuan sudah menjadi hal yang biasa. Bermain lompat tali, rumahrumahan dan masak-masakan adalah permainan yang biasa dilakukan. Meskipun tidak sedikit pula bermain bola, tembak-tembakan dan layangan dengan teman laki-laki. Semua permainan terasa menyenangkan dari bola sampai boneka. Permasalahan timbul ketika kesadaran bahwa boneka dan permainan lompat tali adalah permainan anak perempuan, lalu bola dan layangan adalah permainan anak laki-laki, meskipun semua mainan dan permainan itu menyenangkan. Dalam tatanan sosial kita harus memisahkan mana permainan untuk laki-laki dan perempuan. Tidak ada pasal yang mengatur, namun semua itu adalah kontruksi sosial yang sudah melekat pada alam bawah sadar siapapun.

Hidup dan besar di lingkungan yang cara berpikir masyarakatnya masih beracuan pada pemikiran tradisional menjadikan persoalan peran laki-laki dan perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena perkembangan zaman yang cepat dan persoalan gender masih menjadi halangan bagi beberapa anak untuk maju. Dalam pengamatan di lingkungan sosial, ada beberapa persoalan gender yang justru membuat beberapa anak harus sedih dan kecewa terhadap impiannya. Seperti anak wanita yang ingin menjadi pemain bola, anak laki -laki yang ingin bisa merias pengantin, dan masih ada beberapa persoalan lain. Dalam

pengalaman masa kecil, hal tersebut merupakan salah satu sebab yang membuat masa kecil kurang nyaman. Permainan keras seperti sepak bola menjadi salah satu hal yang dipaksakan, tidak seperti permainan anak perempuan yang lebih lembut seperti bermain boneka dan memasak. Selain hal itu, masih ada sebagian kecil orang tua yang berpikir pendidikan tinggi tidak terlalu diperlukan oleh anak perempuan. Hal-hal seperti ini masih banyak ditemui di lingkungan sosial.

Tidak sedikit masyarakat yang kurang bisa bijak menerima jika pada lingkungan sosial mereka tinggal terdapat orang atau kaum yang tidak sesuai dengan budaya mereka. Kecenderungan masyarakat akan mengucilkan atau menganggap aneh jika pada lingkungan sosial ada orang yang lahir sebagai seorang wanita namun pada saat dia dewasa berpakaian dan berperilaku seperti kaum pria dan sebaliknya. Sering orang mengatakan tindakan seperti itu adalah melawan kodrat Tuhan. namun ada beberapa kasus yang memang tidak bisa lagi dipertentangkan oleh masyarakat. Seperti kaum hermaprodit, yaitu adalah manusia yang memiliki kelamin ganda. Biasanya orang yang memiliki kelainan biologis ini terlahir sebagai salah satu alat kelamin. Misal orang yang terlahir berkelamin laki-laki, namun pada usia tertentu akan tumbuh alat kelamin baru yaitu alat kelamin wanita dan sebaliknya. Secara biologis kaum ini harus melakukan operasi kelamin atau biasa disebut transgender. Tidak hanya memiliki kelainan secara alat kelamin saja, namun perubahanperubahan juga terjadi pada beberapa hal seperti suara, payudara dan hormon lainnya. Kasus seperti ini bisa di bilang jarang terjadi pada masyarakat karena persentase terjadinya kelainan biologis ini cukup kecil. Hal ini berbeda dengan kaum transgender yang dilakukan oleh orang normal dimana transgender dilakukan karena berbagai macam faktor diluar biologis. Kebanyakan masyarakat umum mendapati kasus transgender pada masyarakat karena faktor di luar biologis dan kebanyakan akan berasumsi kurang baik terhadap kaum transgender secara menyeluruh.

Pengertian jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakal, dan memproduksi sperma. Sedangkan wanita memiliki alat reproduksi seperti rahim, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui yang disebut payudara. Alat-alat itu melekat secara biologis. Artinya secara biologis alat-alat itu tidak bisa dipertukarkan. Secara permanen tidak bisa berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Dari pengalaman di atas maka muncul keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai pandangan *stereotype* masyarakat yang ada di lingkungan sosial. Karena objek-objek yang ingin diamati sangat dekat dan bersentuhan secara langsung.

2. Rumusan Penciptaan

Pandangan *stereotype* masyarakat terhadap pengklasifikasian peran laki-laki dan perempuan yang terkontruksi secara sosial maupun kultural merupakan hal yang sering terjadi di lingkungan sosial. Untuk memahaminya secara benar perlu dilakukan pendalaman materi dan pengamatan. Karena pada masyarakat sekitar pengklasifikasian peran diangkap bukan sebuah masalah bagi sebagian orang. Seperti peran lakilaki dan perempuan dianggap sebuah kodrat yang sudah tidak perlu lagi dipertentangkan.

Dalam hal ini permasalahan-permasalahan gender pada masyarakat yang menjadi dasar proses penciptaan. Dasar-dasar ini merupakan uraian penajaman dalam bentuk tulisan sebagai bahan pertimbangan dalam proses penciptaan tugas akhir karya seni. Uraian permasalahan tersebut diantaranya:

 Gagasan-gagasan menarik seperti apa yang akan divisualisasikan ke dalam karya seni lukis.

¹ Dr. Mansour Fakih. Analisis Gender & Transformasi Sosial. P.8

- 2. Bentuk-bentuk visual seperti apa yang tepat untuk menyampaikan gagasan ke dalam karya seni lukis.
- 3. Media dan medium apa yang tepat digunakan untuk dapat mencapai karakteristik visual pop surrealistik dalam seni lukis.

3. Metode Penciptaan

1. Persiapan (Preparation)

Merupakan tahap menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses melukis. Alat dan bahan tersebut berupa kanvas, berbagai macam kuas, cat, palet, minyak tanah, cat minyak, *linseed oil*, *varnish*, dan spanram.

2. Tahap Pematangan Ide

a. Pengeraman atau Perenungan (*Incubation*)

Incubation meliputi pencarian ide, pencarian objek-objek yang menginspirasi secara visual. Sebagai referensi dalam berkarya didapatkan dengan mendatangi pameran-pameran, melihat karya-karya seniman dimasa lalu, juga karya seniman masa kini didalam negeri ataupun luar negeri.

Hasil pencarian ide tersebut keudian diramu dan dipilah data mana yang sesuai dan dapat digunakan dalam berkarya. Pemilahan data ini meliputi pemilihan material yang mendukung karya, pemilihan warna serta komposisi pada lukisan, semuanya diatur dalam tahap ini.

b. Inspirasi

Pada tahap ini proses berkarya dilakukan dengan membuat sketsa pada kertas sebagai acuan dalam membaut karya lukis. Sketsa yang dipakai telah melalui tahap pemilihan dari banyak sketsa lain yang telah dibuat. Sketsa tahap akhir adalah membuat sketsa matang secara bentuk maupun komposisi dan sesuai dengan ide yang ingin disampaikan. Penggarapan sketsa secara detail secara bentuk dan komposisi sangat ditekankan dalam proses ini, karena bertujuan untuk mempermudah proses selanjutnya pada bidang kanvas.



Gb. 15. Inspirasi, 2018 (sumber. dok. Laksamana Ryo)

3. Tahap Pemunculan (*Insight*)

a. Menindahkan sketsa ke bidang kanvas

Sketsa pada kertas dipindahkan ke kanvas yang telah disesuaikan dengan skala pada proses sketsa. Pemindahan sketsa ke kanvas dilakukan dengan bantuan proyektor. Penggunaan proyektor bertujuan agar sketsa yang sudah matang pada kertas tidak berubah secara komposisi dan bentuk..



Gb. 16. Memindahkan sketsa ke bidang kanvas, 2018 (sumber. dok. Laksamana Ryo)

b. Pemberian Warna

Pemberian warna langsung dilakukan setelah atau objek selesai dibuat.



Gb. 17. Pemberian Warna, 2018 (sumber. dok. Laksamana Ryo)

c. Setelah diberi warna dasar, kemudian objek diberi warna secara detail.



Gb. 18. Pendetailan Objek, 2018 (sumber. dok. Laksamana Ryo)

d. Finishing

Tahap ini dilakukan apabila lukisan sudah tergarap secara keseluruhan dan ingin memperkuat karakteristik secara visual. Tahap ini dilakukan dengan cara memperdetail dan mengharmonisasikan warna supaya lebih harmonis secara visual.



Gb. 19. Finishing, 2018.Cat minyak di atas kanvas (sumber:dok. Laksamana Ryo)

4. Evaluasi Karya (Evaluation)

Setelah karya dirasa sudah selesai, maka ditinjau kembali untuk melihat kekurangan - kekurangan yang ada pada karya. Tanda tangan dibubuhkan dipojok kanan bawah lukisan sebagai tanda lukisan telah selesai. Langkah terakhir yaitu pemberian *varnish* agar lukisan terjaga keawetannya dan lebik baik penampilannya. Evaluasi karya juga dilakukan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan kritik agar diketahui kelebihan dan kekurangan pada lukisan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gb. 24. Destiny Cat minyak di atas kanvas. 2018 (sumber. dok. Laksamana Ryo)

Destiny adalah karya yang mengilustrasikan tentang posisi wanita pada lingkuan patriarki. Dari waktu ke waktu posisi wanita di masyarakat selalu mengalami pro dan kontra yang memicu munculnya beberapa faham tentang posisi wanita didalam masyarakat. Dari keragaman pemikiran feminis yang selalu berkembang sampai sekarang, ada alam bawah sadar masyarakat yang terbentuk dari citra biologis wanita yang membuat anggapan antara peran dan kodrat wanita menjadi susah dibedakan.



Gb. 21. Magical Carriage. Cat minyak diatas kanvas. 2018 (sumber: dok. Laksamana Ryo)

Magical Carriage adalah sebuah karya imaginatif yang coba menggambarkan secara ilustratif tentang persoalan gender yang berfokus pada penghakiman masyarakat dan norma-norma yang mengatur masyarakat secara umum maupun yang menyimpang secara peran pada sebuah lingkungan.

Simbol-simbol pada karya memiliki makna yang saling menunjang antar objek. Seperti penggunaan kereta kuda yang pada karya ini dimaksudkan sebagai sebuah alur norma pada suatu lingkungan masyarakat yang membawa dan mengontrol masyarakat sesuai apa yang telah diatur. Penggambaran hakim sebagai pengendara kuda akan memberikan sebuah citra yang baru dari kedua profesi yang berbeda. Seperti yang diketahui bahwa hakim adalah seorang yang memiliki kewenangan menentukan seseorang bersalah atau tidak sedangkan pengendara kereta kuda disini adalah seseorang yang memiliki kewenangan untuk membawa kereta berjalan kemana. Sedangkan seseorang yang miliki dua kepala sebagai laki-laki dan perempuan dimaksudkan sebagai seseorang yang memiliki kelainan biologis hermafrodit (kelainan biologis yang mana pada usia tertentu manusia akan tumbuh kelamin baru atau ganda) yang secara medis harus

melakukan operasi transgender. Hal tersebut cukup problematis dan menarik untuk diangkat dalam sebuah karya.



Gb. 22. Self-surgary. Cat minyak diatas kanvas 2017 (sumbet: dok. Laksamana Ryo)

Self-surgary adalah sebuah ilustrasi tentang seseorang transgender, yang secara biologis atau transgender non biologis. Dalam karya ini adalah tentang betapa beratnya kaum-kaum transgender memutuskan untuk melakukan operasi merubah alat kelaminnya secara permanen. Hal ini mungkin akan sangat berat karena banyak hal yang harus dipertaruhkan dari keluarga, karir, dan lingkungan yang belum tentu bisa menerima.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang seniman dalam membuat karya seni dapat berdasarkan pada pengalaman pribadi atau kesan yang muncul dari pengalaman tersebut. pengalaman melihat dan mengamati lingkungan sekitar tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan juga permasalahan-permasalahan di dalamnya, menjadi alasan yang kenapa persoalan gender dipilih sebagai ide penciptaan pada tugas akhir ini.

Gender yang merupakan sebuah konsep tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, selalu memiliki berbagai pemikiran pro dan kontra satu sama lain. Idiom yang muncul dari pengamatan pribadi pada sebuah lingkungan masyarakat tertentu akan digunakan dalam beberapa seri ke dalam lukisan. Penggunaan idiom sangat penting di dalam setiap penciptaan karya.

Permasalahan gender pada masyarakat yang telah diamati secara pribadi akan dimanifestasikan kedalam 20 lukisan bergaya pop *surrealis* atau *lowbrow*. Visual pop *surreal* dipakai sebagai penanda dimana seniman hidup di era dan kurun waktu tertentu dimana gaya visual pop *surreal* dan *lowbrow* sangat melekat di beberapa seniman saat ini. Televisi di era 90an juga menjadi pengaruh besar pada pemilihan bentuk dan gaya pop surrealis, seperti tayangan Cyborg Kurochan, Doraemon dan juga kartun-kartun dari Walt Disney. Lukisan menceritakan tentang apa yang telah menjadi pengamatan dan telah mengalami proses demi proses sampai menjadi suatu karya. Seperti pada lukisan yang berjudul "*Destiny*" yang menggambarkan tentang posisi wanita pada sebuah lingkungan patriarki. Lukisan lain yang berjudul "*Exploitation Party*" menceritakan permasalahan gender melalui sejarah panjang boneka dan pandangan *stereotyp*e masyarakat zaman dulu tentang mainan yang hanya dikhususkan untuk anak peremuan saja.

Di dalam pengerjaan 20 karya tugas akhir ini terntunya mempunyai kendala ataupun kemudahan di dalam pengerjaan setiap lukisan. Beberapa lukisan diangkan sudah bisa mewakili apa yang menjadi maksud yang ingin disampaikan, namun ada juga beberapa lukisan yang masih belum begitu yakin karena cukup jauh dengan tema yang diangkat dalam tugas akhir ini. Lukisan yang dianggap

sudah mewakili yaitu adalah lukisan dengan judul "Destiny" yang secara ide bisa menjadi mencakup secara keseluruhan tema yang diangkat. Secara warna dan idiom juga cukup bisa menjelaskan. Sedangkan lukisan yang dianggap kurang cukup menyampaikan tema adalah karya seri "Exploitation Party on Popular Figur" karena cukup panjang untuk bisa menjelaskan titik temu antara permasalahan gender pada tokoh fiksi popular.

Karya-karya yang dihasilkan belum cukup mewakili secara utuh semua gagasan. Namun semua karya yang dihasilkan merupakan hasil kerja serius yang berusaha menampikan kemampuan akademis yang dipelajari selama kuliah di jurusan seni lukis ini. kritik dan saran sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Mansour. 2010. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.